

## MENIFESTASI MAHABBAH KEPADA ALLAH DALAM PERSPEKTIF HADIS

*Hasriyoda<sup>1</sup> Zulfahmi<sup>2</sup> Arifuddin Ahmad<sup>3</sup>*

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>123</sup>  
Email: [hasriyoda011@gmail.com](mailto:hasriyoda011@gmail.com)<sup>1</sup>, [zulfahmi.alwi@uin-alauddin.ac.id](mailto:zulfahmi.alwi@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>,  
[arifuddin.ahmad@uin-alauddin.ac.id](mailto:arifuddin.ahmad@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>

### *Abstract*

*Hadiths about mahabbah (love) have important relevance in building spirituality and social harmony amidst the challenges of the modern era. Spiritually, love for Allah and His Messenger is the main foundation that strengthens the faith of Muslims, protects them from negative influences such as materialism and secularism, and motivates them to carry out acts of worship with full sincerity. Mahabbah is also an important pillar in strengthening social relations through teachings about empathy, solidarity and love for fellow believers which are based on the values of ukhuwah Islamiyah. Apart from that, mahabbah has a universal dimension that is able to create harmony in a multicultural society by prioritizing compassion and tolerance. This concept provides solutions to social challenges, such as polarization, conflict, or moral degradation. By making mahabbah a foundation in life, Muslims not only become spiritually strong individuals but are also able to contribute positively to global society. This research confirms that the Mahabbah values in the hadith can be a guide for dealing with the various dynamics of life in the modern era.*

**Keywords:** Faith; Harmony; Mahabbah; Solidarity; Spirituality

### **Abstrak**

Hadis-hadis tentang mahabbah (cinta) memiliki relevansi penting dalam membangun spiritualitas dan harmoni sosial di tengah tantangan zaman modern. Secara spiritual, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi pondasi utama yang memperkuat keimanan umat Islam, menjaga mereka dari pengaruh negatif seperti materialisme dan sekularisme, serta memotivasi untuk melaksanakan amal ibadah dengan penuh keikhlasan. Mahabbah juga menjadi pilar penting dalam memperkuat hubungan sosial melalui ajaran tentang empati, solidaritas, dan cinta sesama mukmin yang didasarkan pada nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Selain itu, mahabbah memiliki dimensi universal yang mampu menciptakan harmoni di masyarakat multikultural dengan mengedepankan kasih sayang dan toleransi. Konsep ini memberikan solusi atas tantangan sosial, seperti polarisasi, konflik, atau degradasi moral. Dengan menjadikan mahabbah sebagai landasan dalam kehidupan, umat Islam tidak hanya menjadi pribadi yang tangguh secara spiritual tetapi juga mampu berkontribusi positif di masyarakat global. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai mahabbah dalam hadis dapat menjadi pedoman untuk menghadapi berbagai dinamika kehidupan di era modern.

**Kata Kunci:** *Harmoni; Keimanan; Mahabbah; Solidaritas; Spiritualitas*

## **Pendahuluan**

Tasawuf adalah salah satu bagian dari syariat Islam yang berfokus pada penyucian jiwa untuk mencapai kedekatan, cinta, atau bahkan persatuan dengan Allah SWT. Tasawuf, yang dikenal juga sebagai sufisme, mengajarkan cara untuk membersihkan jiwa, memperbaiki akhlak, dan menyelaraskan sisi lahir dan batin demi meraih kebahagiaan abadi. Tasawuf dibagi menjadi tiga jenis utama: Tasawuf ‘amali, yang lebih menitikberatkan pada perbuatan baik, khususnya terkait pelaksanaan ibadah kepada Allah. Tasawuf falsafi, yakni tasawuf yang kaya akan pemikiran filosofis dengan pendekatan akal. Dan tasawuf akhlaqi, yang terikat erat dengan Al-Qur’an dan Hadis.<sup>1</sup>

Dasar-dasar dari tasawuf yang bersumber dari naql. Landasan naqli merujuk pada Al-Quran dan hadis. Hal ini krusial karena keduanya menjadi rujukan utama yang selalu dipegang teguh oleh umat Islam.<sup>2</sup> Tasawuf berakar pada pengembangan akhlak dan moral keagamaan, yang berlandaskan pada Al-Quran dan sunnah. Perspektif ini menegaskan bahwa tasawuf tidak hanya berfokus pada pengalaman spiritual pribadi, melainkan juga melibatkan penerapan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran-ajaran dasar Islam. Dalam pandangan ini, tasawuf bukan sekadar praktik yang terpisah dari syariat, tetapi justru berasal dari pemahaman dan pengamalan yang mendalam terhadap Al-Quran dan sunnah.

Tasawuf Islam tidak memisahkan sains; bahkan, ajaran tasawuf Islam berkontribusi besar dalam filsafat, kesusastraan, musik, tarian, psikologi, dan ilmu pengetahuan modern. Persoalan keterasingan merupakan masalah psikologis. Manusia, sebagai aktor utama, menjadi pemicu munculnya keterasingan sekaligus menjadi korban yang harus memikul akibatnya. Dalam perspektif ajaran Islam, untuk mengatasi keterasingan batin manusia dan membebaskannya dari penderitaan keterasingan, Tuhan harus dijadikan tujuan akhir. Tuhan yang Maha ada dan Maha mutlak. Semua

---

<sup>1</sup>Rafli Kahfi et al., “Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5 (2023), hal. 4079.

<sup>2</sup>Novalia Suriani Siregar et al., “Tasawuf dalam Pandangan Al-Quran dan Sunnah,” *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2.1 (2023), hal. 207-12, doi:10.61253/cendekiawan.v2i1.158.

keberadaan yang relatif dan terbatas tidak memiliki arti di hadapan keberadaan yang Maha mutlak.<sup>3</sup>

Menurut pandangan Muhammad al-Kalabazy, maqamat atau tahapan spiritual dalam tasawuf memiliki sepuluh tingkatan penting. Sepuluh tingkatan tersebut meliputi: taubat (proses kembali dan memohon ampun kepada Allah dari segala dosa), zuhud (sikap menjauhi hal-hal duniawi yang mengganggu hubungan dengan Allah), sabar (kemampuan menahan diri dalam menghadapi ujian dan cobaan), faqr (kesadaran akan kefakiran diri di hadapan Allah dan kebutuhan total kepada-Nya), tawadhu' (kerendahan hati yang tulus tanpa keinginan untuk dipuji), takwa (kesadaran penuh untuk menjaga diri dari segala yang dapat mendatangkan murka Allah), tawakkal (ketergantungan total kepada Allah setelah segala usaha dilakukan), ridha (penerimaan ikhlas terhadap segala ketentuan Allah), mahabbah (cinta yang mendalam kepada Allah dengan seluruh hati dan jiwa), dan ma'rifat (pengetahuan dan pemahaman langsung akan hakikat ketuhanan melalui pengalaman batin yang mendalam).

Dalam penelitian tasawuf ini, saya memfokuskan kajian pada salah satu maqam yaitu *mahabbah*. Mahabbah atau cinta kepada Allah menjadi pusat perhatian karena maqam ini dianggap sebagai inti dan tujuan tertinggi dalam perjalanan spiritual seorang sufi, di mana seorang hamba mencapai kecintaan sejati kepada Allah dengan sepenuh hati, sehingga hanya Allah yang menjadi tujuan hidup dan sumber kebahagiaannya. Dari uraian diatas maka peneliti akan membahas bagaimana konsep Tasawuf Akhlaki (Sunni). Bagaimana meninvestasi tasawuf terkhusus Mahabbah kepada Allah dalam hadis dan bagaimana Relevansi Tasawuf dalam kehidupan moderen.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada konsep *mahabbah* atau cinta dalam perspektif tasawuf sebagaimana tercermin dalam hadis-hadis Nabi Muhammad. *Mahabbah* adalah salah satu tema penting dalam tasawuf yang menggambarkan kedekatan dan kecintaan seorang hamba kepada Allah, sebagai upaya mencapai

---

<sup>3</sup>Sirajuddin Zar, "Relevansi Tasawuf Di Era Modern," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 2.1 (2019), hal. 121-32, doi:10.36671/mumtaz.v2i1.22.

hubungan spiritual yang mendalam. Fokus pada tema *mahabbah* ini bertujuan untuk memahami makna cinta yang sejati kepada Allah dalam bingkai ajaran Islam, dan bagaimana nilai ini dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan membahas makna dan karakteristik *mahabbah* sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadis sahih dan hasan, serta menguraikan pandangan tasawuf terkait proses, tahapan, serta implikasi dari cinta seorang hamba kepada Allah. Dengan batasan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai aspek spiritual dari *mahabbah* serta relevansinya dalam membangun hubungan yang penuh cinta dan ikhlas dengan Sang Pencipta.

Dalam penulisan ini, saya menggunakan perangkat lunak atau aplikasi hadis yang memiliki fitur pencarian tema. Aplikasi ini memudahkan proses penelusuran hadis-hadis yang relevan dengan topik penelitian, sehingga mempercepat dan memperkaya kajian yang dilakukan. Selain itu, jurnal-jurnal ilmiah juga digunakan sebagai referensi utama. Penggunaan jurnal sebagai sumber rujukan memberikan landasan teoretis yang kuat dan memperbarui wawasan mengenai tema yang dibahas, menjadikan penelitian ini lebih akurat dan kredibel.

Verifikasi: Cek status kualitas hadis (sahih, hasan, atau dha'if) dengan merujuk pada metode ilmu musthalahul hadis. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa hadis yang digunakan dalam penelitian adalah hadis yang diakui keabsahannya. Klasifikasi: Kelompokkan hadis berdasarkan subtema atau karakteristik tertentu yang relevan dengan tema tasawuf yang diteliti.

Melakukan analisis tematik pada hadis-hadis yang telah diklasifikasikan. Fokus pada interpretasi atau pemahaman tentang konsep tasawuf yang muncul dalam hadis-hadis tersebut. Lalu kemudian menghubungkan antara hadis satu dengan lainnya untuk memahami bagaimana konsep tasawuf itu dipahami dalam tradisi hadis. menggunakan pendekatan *syarah hadis* (penjelasan hadis) dengan referensi dari jurnal-jurnal syarah yang relevan. Maka dari uraian diatas maka langkah-langkah yang peneliti tempu dalam metode penulisan tersebut dimulai dari penentuan tema penelitian, pengumpulan Hadis-Hadis yang Relevan, Verifikasi dan Klasifikasi Hadis dan yang terakhir Analisis Makna Hadis secara Tematik.

## Pengertian Mahabbah

Menurut Badruddin 2014 Kata mahabbah berasal dari akar kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabbatan*, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam.<sup>4</sup> Secara terminologi, cinta diartikan sebagai kecenderungan terhadap sesuatu yang memberikan manfaat. Jika kecenderungan tersebut semakin dalam dan kuat, maka disebut kerinduan. Al-Buti menjelaskan bahwa definisi cinta yang paling sesuai adalah keterikatan hati terhadap sesuatu yang menimbulkan rasa nyaman saat berada dekat dengannya atau perasaan gelisah ketika berjauhan darinya.<sup>5</sup>

Menurut Badruddin (2014), kata *mahabbah* yang berasal dari akar kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabbatan* secara harfiah diartikan sebagai "mencintai secara mendalam." Dalam perspektif spiritual, makna ini tidak hanya merujuk pada cinta yang bersifat emosional, tetapi juga menggambarkan keterikatan yang mendalam antara seorang hamba dengan Tuhannya. *Mahabbah* menjadi fondasi penting dalam perjalanan seorang sufi untuk mencapai kedekatan dengan Sang Pencipta. Konsep ini melibatkan pengorbanan, penerimaan, dan kerinduan yang tulus, yang mencakup cinta tanpa syarat kepada Tuhan, serta kesediaan menerima segala ketentuan-Nya dengan hati yang lapang. Dengan demikian, *mahabbah* bukan hanya sebuah perasaan, tetapi juga sebuah kondisi jiwa yang melibatkan totalitas cinta, keikhlasan, dan ketundukan dalam menjalani kehidupan.

## Meninvestasi Mahabbah kepada Allah dalam perspektif hadis

### a. Hasil penelusuran hadis

Hadis-hadis ini menjadi landasan kuat dalam memahami meninvestasi mahabbah kepada Allah dalam perspektik hadis yang dilandasi keimanan. Adapun sebagai begai berikut.

وَعَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ»

---

<sup>4</sup>Andi Hajar, "Ajaran Al-Mahabbah Sebagai Upaya Mengatasi Keresahan Manusia Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 12.1 (2020), hal. 20, doi:10.47435/al-qalam.v2i1.366.

<sup>5</sup>Makmur, "WAWASAN HADIS NABI SAW TENTANG AL-MAHABBAH (Suatu Kajian Tematik)," 2016.hal 20.

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih ia cintai dari pada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia." (HR. Bukhari, No. 15; Muslim, No. 44).<sup>6</sup>

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah termasuk beriman seseorang diantara kamu sehingga tidak mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri (HR. Bukhari no 13).<sup>7</sup>

عن أبي هريرة رضي هلا عنه ، قال : قال رسول هلا صلى هلا عليه وسلم : وإن هلا تعالى قال : من عادى لي وليا فقد أذنته بالحرب ، وما تقرب عبدي بشيء أحب إليَّ مما الترصلة عليه ، وما يزال عبدي يي بالنوافل حتى أحبه. فإذا أحببته كنت سمعة الذين يسمع به، وبصرة الذي يبصر به، ويده التي يتقرب إل يبطش بها ، ورجله التي يمشي بها ، وإن سألتني ألعطينه ، ولين استعادتي ألعيلة

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Barangsiapa memusuhi wali-ku, sungguh Aku mengumumkan perang kepadanya Tidaklah hambaku mendekat kepada-ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, aku pasti memberinya. Dan jika ia meminta perlindungan kepadaku, aku pasti melindunginya".<sup>8</sup>

## b. Ulasan hadis terkait

- a. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abu Burdah, dari Buraidah bin

---

<sup>6</sup>Ramaisha Ummu Hafidz, "CINTA DAN BENCI KARENA ALLAH," *yayasan amal jariah indonesia*, 2024 <<https://amaljariah.org/cinta-dan-benci-karena-allah/>>.

<sup>7</sup>Ifah LOL, *Takhrijul Hadits Afifah*, 2019 <[https://www.academia.edu/43403368/A\\_HADITS\\_HADITS\\_TENTANG\\_PERSUDARAAN\\_MUSLIM](https://www.academia.edu/43403368/A_HADITS_HADITS_TENTANG_PERSUDARAAN_MUSLIM)>.

<sup>8</sup>Putri Nur Rahmawati et al., "Mencintai Karena Allah dalam Perspektif Hadits," *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 5.3 (2024), hal. 255-62, doi:10.59059/tabsyir.v5i3.1539.

Abu Burdah, ia berkata: 'Kakekku Abu Burdah memberitahukan kepadaku dari ayahnya, Abu Musa, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Seorang mukmin bagi mukmin lainnya seperti bangunan, yang sebagian menguatkan sebagian yang lain." Kemudian beliau menyatukan jari-jarinya.' Lalu, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk, datanglah seorang pria yang bertanya atau meminta sesuatu, ia mendekat kepada kami dan berkata: "Bersedekahlah dengan memberi syafaat, niscaya kalian akan diberi pahala, dan biarlah Allah menetapkan melalui lisan Nabi-Nya apa yang dikehendaki-Nya." Hadis ini mengandung pesan tentang pentingnya saling membantu dan memperkuat sesama muslim, sebagaimana seorang bagian bangunan yang saling menguatkan satu sama lain, serta anjuran untuk memberi syafaat atau pertolongan kepada sesama agar memperoleh pahala dari Allah.<sup>9</sup>

- b. Hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu dalam Sahih Bukhari No. 13 menyatakan bahwa iman seseorang tidak akan sempurna sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.<sup>10</sup> Sanad hadis ini terbilang muttasil (bersambung), yang menunjukkan bahwa setiap perawi dalam rantai sanad ini mendengar langsung hadis tersebut dari perawi sebelumnya. Anas bin Malik adalah sahabat Nabi yang banyak meriwayatkan hadis, dan dalam hal ini beliau menyampaikan hadis ini langsung dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.<sup>11</sup> Hadis ini kemudian diteruskan oleh perawi-perawi yang adil dan dhabith (tepercaya), dan akhirnya tercatat dalam Sahih Bukhari oleh Imam Bukhari, yang dikenal sangat selektif dalam memilih hadis-hadis yang sahih dengan kriteria sanad yang bersambung dan kejujuran perawi. Oleh

---

<sup>9</sup>Imam Muslim, "Sahih Muslim (Hadith No. 2586)," 2025 <<https://sunnah.com/search?q=2586>> [diakses 8 Januari 2025].

<sup>10</sup>Darus-Sunna, "Hadits Tentang Manisnya Iman" <Hadits Tentang Manisnya Iman> [diakses 8 Januari 2025].

<sup>11</sup>Darussunnah, "Hadits Tentang Manisnya Iman" <<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210401173529-284-625067/kisah-anas-bin-malik-pelayan-setia-nabi-yang-riwayatkan-hadis>> [diakses 8 Januari 2025].

karena itu, hadis ini memiliki kedudukan yang kuat dan diterima oleh para ulama sebagai hadis yang sahih.

- c. Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang dikenal sebagai salah satu perawi hadis terbanyak. Beliau meriwayatkan hadis ini langsung dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Hadis ini diteruskan oleh Muhammad bin Sirin, seorang tabi'in terkenal yang memiliki reputasi tinggi dalam ilmu hadis. Ia adalah murid dari para sahabat dan dikenal sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Selanjutnya, hadis ini diriwayatkan oleh Abu Az-Zinad (Abu 'Amr Abdullah bin Dzakwan), seorang perawi tepercaya yang banyak meriwayatkan hadis dari kalangan tabi'in. Setelah itu, hadis ini diteruskan oleh Al-A'raj (Abdurrahman bin Hurmuz), seorang tabi'in senior yang dikenal sebagai ahli ilmu dan sangat teliti dalam meriwayatkan hadis, terutama dari Abu Hurairah. Akhirnya, Imam al-Bukhari mencatat hadis ini dalam kitab Sahih al-Bukhari, setelah memverifikasi kesahihan sanadnya. Sebagai seorang ahli hadis terkemuka, Imam al-Bukhari hanya memasukkan hadis-hadis yang memenuhi kriteria sahih ke dalam kitabnya.<sup>12</sup>

### **c. Meninvestasi Mahabbah**

Hadis-hadis yang menjelaskan manifestasi cinta kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi landasan penting dalam memahami keimanan seorang hamba. Hadis pertama, yang menyebutkan bahwa tidak sempurna iman seseorang hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih dicintai daripada orang tua, anak, dan seluruh manusia, diriwayatkan oleh Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu. Hadis ini tercantum dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim, dengan sanad yang melalui perawi tepercaya seperti Abdullah bin Yusuf, Malik bin Anas, dan Humaid At-Thawil. Sanadnya bersambung dengan kuat hingga kepada Rasulullah, menjadikannya shahih dan dapat dijadikan pegangan utama dalam memahami pentingnya mencintai Rasulullah di atas cinta kepada yang lain.

---

<sup>12</sup>Rohmat Romdoni, Soleh Fakultas, dan Keguruan Dan, "Cinta Allah ) dalam Perspektif Hadis Forum Ilmiah," 15.9 (2018), hal. 535.



Hadis kedua berbicara tentang mencintai sesama sebagaimana mencintai diri sendiri, yang juga diriwayatkan oleh Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* dan tercantum dalam *Shahih Bukhari*. Sanad hadis ini melalui jalur perawi yang sangat terpercaya, seperti Yahya bin Said dan Malik bin Anas, yang keduanya dikenal sebagai ulama besar di bidang hadis. Pesan dari hadis ini menegaskan bahwa keimanan seseorang belum sempurna jika ia tidak menginginkan kebaikan untuk saudaranya sebagaimana ia menginginkannya untuk dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan hubungan yang erat antara iman dan sikap cinta kepada sesama, yang merupakan refleksi dari cinta kepada Allah.

Adapun hadis ketiga adalah hadis qudsi tentang wali Allah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, yang menekankan kedekatan seorang hamba kepada Allah melalui amalan wajib dan sunnah. Hadis ini tercantum dalam *Shahih Bukhari*, dengan jalur sanad yang mencakup perawi besar seperti Ibnu Syihab Az-Zuhri dan Malik bin Anas. Dalam hadis tersebut, Allah berfirman bahwa seorang hamba yang terus mendekatkan diri kepada-Nya akan mendapatkan cinta Allah, sehingga seluruh aktivitasnya—pendengaran, penglihatan, tangan, dan langkahnya—akan menjadi bagian dari cinta dan perlindungan Allah. Ketiga hadis ini menunjukkan bahwa cinta kepada Allah, Rasul-Nya, dan sesama manusia adalah inti dari keimanan yang sempurna dan wajib diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa konsep mahabbah atau cinta kepada Allah dalam tasawuf memiliki dasar yang kokoh dalam hadis-hadis Nabi Muhammad. Mahabbah bukan sekadar perasaan emosional, tetapi merupakan kondisi spiritual yang mencakup cinta tanpa syarat, pengorbanan, dan kerinduan mendalam kepada Sang Pencipta. Mahabbah menjadi salah satu maqam penting dalam tasawuf akhlaki yang mengarahkan seorang hamba untuk mencapai hubungan spiritual yang mendalam dengan Allah. Hadis-hadis tentang mahabbah memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana cinta kepada Allah, Rasul-Nya, dan sesama manusia dapat dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam konteks modern, relevansi mahabbah sangat terasa dalam menghadapi tantangan seperti materialisme, hedonisme, dan sekularisme. Mahabbah kepada Allah

menjadi penuntun spiritual untuk menjaga keimanan, memperkuat hubungan dengan Allah, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup. Secara sosial, mahabbah mengajarkan pentingnya solidaritas, empati, dan kasih sayang antar sesama, yang relevan untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, mahabbah tidak hanya menjadi inti ajaran tasawuf, tetapi juga solusi spiritual dan sosial yang mampu memberikan arah bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan dengan penuh cinta, keikhlasan, dan ketundukan kepada Allah.

### Daftar Pustakah

- Darus-Sunna, "Hadits Tentang Manisnya Iman" <Hadits Tentang Manisnya Iman> [diakses 8 Januari 2025].
- Darussunnah, "Hadits Tentang Manisnya Iman" <<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210401173529-284-625067/kisah-anas-bin-malik-pelayan-setia-nabi-yang-riwayatkan-hadis>> [diakses 8 Januari 2025].
- Dr.Suhaib, M.Ag., *Relasi tasawuf dan politik* (penerbit KBM Indonesia, 2016).
- Hafidz, Ramaisha Ummu, "CINTA DAN BENCI KARENA ALLAH," *yayasan amal jariah indonesia*, 2024 <<https://amaljariah.org/cinta-dan-benci-karena-allah/>>.
- Hajar, Andi, "Ajaran Al-Mahabbah Sebagai Upaya Mengatasi Keresahan Manusia Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 12.1 (2020), hal. 20, doi:10.47435/al-qalam.v2i1.366.
- Ifah LOL, *Takhrijul Hadits Afifah*, 2019 <[https://www.academia.edu/43403368/A\\_HADITS\\_HADITS\\_TENTANG\\_PER\\_SUDARAAN\\_MUSLIM](https://www.academia.edu/43403368/A_HADITS_HADITS_TENTANG_PER_SUDARAAN_MUSLIM)>.
- Kahfi, Rafli, Siti Nur Aisyah, Hijriyah, dan Dwi Rizki Nabila Nasution, "Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5 (2023), hal. 4079.
- Makmur, "WAWASAN HADIS NABI SAW TENTANG AL-MAHABBAH (Suatu Kajian Tematik)," 2016.
- Muslim, Imam, "Sahih Muslim (Hadith No. 2586)," 2025 <<https://sunnah.com/search?q=2586>> [diakses 8 Januari 2025].
- Novalia Suriani Siregar, Khopipah Aini, Miftahul Jannah, Fadhiel Akbar Al Azhari, dan Anas Sofnur Zailani Rambe, "Tasawuf dalam Pandangan Al-Quran dan Sunnah," *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2.1 (2023), hal. 207-12, doi:10.61253/cendekiawan.v2i1.158.
- Putri Nur Rahmawati, Zahra Khairunnisa, David Shubhi, dan Mus' idul Millah, "Mencintai Karena Allah dalam Perspektif Hadits," *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 5.3 (2024), hal. 255-62, doi:10.59059/tabsyir.v5i3.1539.

Romdoni, Rohmat, Soleh Fakultas, dan Keguruan Dan, "Cinta Allah ) dalam Perspektif Hadis Forum Ilmiah," 15.9 (2018), hal. 535.

Zar, Sirajuddin, "Relevansi Tasawuf Di Era Modern," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 2.1 (2019), hal. 121-32, doi:10.36671/mumtaz.v2i1.22.